

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran *Drill and practice*

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Drill and practice*

Pada pelaksanaan pendidikan, terdapat berbagai metode yang ditawarkan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar, namun tidak semua metode tersebut cocok diterapkan pada materi yang sifatnya repetitif dan menuntut ketepatan, seperti dalam pembelajaran materi tajwid. Pada materi yang menuntut ketepatan pelafalan dan hukum yang jelas semacam ini, metode *drill and practice* sering menjadi pilihan karena pada dasarnya metode ini dibangun di atas prinsip pengulangan yang terarah.

Drill and practice merupakan metode pembelajaran yang diterapkan dengan cara pengulangan agar siswa dapat memperoleh kecakapan pada materi yang dipelajari. Menurut Tambak dalam artikelnya, disebutkan bahwa metode *drill and practice* adalah metode yang digunakan guru kepada siswa dengan cara mengulang latihan-latihan agar siswa memperoleh ketelitian, kecakapan, kesempatan, dan keahlian sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya (Tambak, 2021). Definisi ini berbeda dengan metode hafalan yang lebih menitikberatkan pada kemampuan mengingat kembali informasi. Perbedaan ini penting dipahami sebab dalam praktiknya banyak guru yang menyamakan drill dengan hafalan, padahal keduanya memiliki sasaran yang berbeda, hafalan berfokus pada kemampuan mengingat, sedangkan drill berfokus pada pembentukan keterampilan yang otomatis dan presisi melalui pengulangan tindakan secara berkelanjutan.

Pemahaman serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Sudanta, disebutkan bahwa metode *drill and practice* merupakan kegiatan latihan yang dilakukan secara berulang dan kontinu dengan tujuan menguasai daya ingat atau keterampilan tertentu, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Sudanta, 2023). Melihat definisi tersebut terlihat jelas bahwa *drill and practice* tidak dimaksudkan sebagai metode satu kali pakai, melainkan proses

yang berkelanjutan, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengulang suatu tindakan sampai keterampilan yang dimaksud benar-benar melekat.

Merujuk pada beberapa definisi di atas, penulis berpandangan bahwa istilah *drill and practice* bukan sekedar pengulangan saja, tetapi menekankan bahwa pengulangan yang dilakukan dengan terarah dan disengaja untuk mencapai standar kompetensi tertentu. Apabila dalam praktik di kelas seorang guru hanya menyuruh siswa membaca materi secara berulang-ulang tanpa disertai koreksi atau target yang jelas, maka hal tersebut belum sepenuhnya mencerminkan esensi *drill and practice*, sebab baru sebatas pengulangan tanpa arah. *Drill and practice* yang ideal harus disertai pemantauan progress siswa dari waktu ke waktu, sehingga benar-benar terlihat sejauh mana pemahaman dan keterampilan tajwid yang dimilikinya mengalami peningkatan, bukan sekedar hafalan yang tidak dapat diimplementasikan.

2. Langkah-langkah Penerapan Metode *Drill and practice*

Penerapan metode *drill and practice* di kelas tidak dapat dilakukan secara serampangan, melainkan memerlukan tahapan yang sistematis agar latihan yang diberikan benar-benar efektif dan bermakna bagi siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tambak telah diuraikan bahwa langkah penerapan metode *drill and practice* dimulai dengan langkah pertama, yaitu asosiasi, di mana guru memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari, kemudian langkah kedua melibatkan penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas, dan langkah ketiga adalah memberikan motivasi kepada siswa. Setelah ketiga langkah awal tersebut terpenuhi, barulah masuk pada tahap inti, yaitu pelaksanaan latihan secara bertahap dan berulang, yang kemudian diakhiri dengan tahap aplikasi, yaitu penerapan keterampilan yang telah dilatih pada situasi nyata (Tambak, 2021).

Apabila diperhatikan, urutan tahapan tersebut sebenarnya cukup logis dan masuk akal jika diterapkan pada pembelajaran tajwid. Seorang guru yang langsung menyuruh siswa membaca berulang-ulang tanpa menjelaskan terlebih dahulu apa hukum bacaan yang dipelajari berisiko membuat siswa mengulang kesalahan yang sama berkali-kali tanpa disadari, justru karena

tahap asosiasi dan penjelasan tujuan tidak dilalui di awal pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum siswa diminta melafalkan ayat yang mengandung hukum bacaan tertentu secara berulang, guru perlu terlebih dahulu mengaitkan materi tersebut dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, misalnya mengaitkan hukum nun mati dengan huruf-huruf yang sudah dikenal sebelumnya, menjelaskan target capaian dari latihan yang akan dilakukan, serta membangun motivasi agar siswa tidak memandang latihan tersebut sekadar tugas rutin yang membosankan.

Pada tahap pelaksanaan latihan, prinsip yang penting untuk dipegang adalah pemberian latihan secara bertahap, yaitu dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Kesalahan yang kerap terjadi di lapangan adalah guru langsung memberikan latihan bacaan ayat-ayat panjang yang memuat banyak hukum tajwid sekaligus, padahal siswa belum sepenuhnya menguasai satu hukum bacaan secara terpisah. Idealnya, latihan dimulai dari kata-kata pendek yang hanya memuat satu jenis hukum bacaan, kemudian secara bertahap ditingkatkan menuju kalimat dan ayat yang lebih kompleks setelah siswa benar-benar menguasai unit-unit dasarnya. Tahap aplikasi sebagai penutup juga tidak kalah penting, karena pada tahap inilah dapat terlihat apakah keterampilan yang dilatih sudah benar-benar terinternalisasi, misalnya dengan menguji siswa membaca ayat baru yang belum pernah dilatih sebelumnya untuk melihat apakah siswa mampu menerapkan hukum bacaan secara mandiri, bukan sekadar mengenali pola dari ayat yang sudah berulang kali dilatih sebelumnya.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Drill and practice*

Sebagaimana metode pembelajaran pada umumnya, *drill and practice* juga tidak lepas dari sisi kelebihan maupun kelemahan, dan keduanya penting dipahami sebelum metode ini diterapkan secara nyata di kelas. Maka diuraikan kelebihan dari metode *drill and practice* adalah sebagai berikut:

- a. Mempercepat pemahaman siswa sehingga mencapai penguasaan dan keterampilan yang diinginkan dengan cepat.
- b. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran semakin mendalam.
- c. Membentuk sikap disiplin dan kebiasaan yang konsisten pada setiap siswa (Latipah et al., 2024).
- d. Berdampak positif terhadap aspek kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik siswa, sehingga siswa menjadi lebih terampil secara menyeluruh, bukan hanya pada satu dimensi kemampuan tertentu (Fahrurrozi et al., 2022).
- e. Meningkatkan rasa percaya diri pada siswa yang berhasil dalam proses belajarnya.

Di antara kelebihan tersebut, dampak psikologi sering kali terlewat dari pembahasan, padahal sebenarnya cukup signifikan. Penulis menilai poin ini relevan untuk konteks pembelajaran tajwid, sebab siswa yang sebelumnya ragu dan sering keliru saat membaca hukum bacaan tertentu, setelah melalui sesi latihan berulang dan akhirnya berhasil melafalkannya dengan benar, umumnya menunjukkan perubahan sikap yang cukup terlihat. Siswa menjadi lebih berani membaca di depan teman-temannya. Maka kelebihan metode ini tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar semata, tetapi menyentuk aspek kepercayaan diri siswa dalam praktik ibadah sehari-hari.

Namun demikian, metode ini juga memiliki kelemahan yang tidak dapat diabaikan, antara lain:

- a. Potensi munculnya rasa bosan dan jenuh pada siswa apabila latihan yang diberikan terus-menerus sama dan tidak bervariasi. Risiko ini cukup masuk akal mengingat sifat dasar *drill* yang menuntut pengulangan, dan jika pengulangan tidak dikemas dengan baik maka rawan menjadi monoton.
- b. Menghambat inisiatif dan kreativitas siswa karena berfokus pada pengulangan pola yang sudah ditentukan, sehingga siswa kurang diberi

ruang untuk berpikir kritis, menganalisis, atau menemukan cara sendiri dalam memahami materi.

- c. Membentuk kebiasaan yang kaku karena siswa hanya hafal pola atau jawaban tanpa benar-benar memahami konsep dasarnya.
- d. Minim interaksi sosial dan kolaborasi karena latihan bersifat individual, sehingga peluang diskusi, kerja sama antarsiswa jadi terbatas.

Maka melihat hal tersebut, disarankan agar guru mengimplementasikan metode tersebut dengan cara yang lebih menyenangkan, misalnya melalui permainan atau dipadukan dengan metode lain, agar hambatan kebosanan tersebut dapat diminimalisir. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berpendapat bahwa kelemahan *drill and practice* sebenarnya bukan kelemahan mutlak pada metodenya, melainkan lebih berkaitan dengan bagaimana cara metode ini dikemas dan disampaikan oleh guru. *Drill* atau pengulangan yang disajikan secara kaku, monoton dan tanpa variasi memang berpotensi besar membuat siswa cepat bosan. Meninjau hal tersebut, penelitian ini berupaya menjawab kelemahan yang dimaksud dengan mengintegrasikan metode *drill and practice* bersama media *bamboozle*, yang pada dasarnya merupakan media berbasis permainan kuis interaktif. Melalui upaya tersebut, esensi *drill* tetap dipertahankan namun dikemas dalam bentuk yang lebih variatif dan menyenangkan, sehingga risiko kebosanan yang menjadi kelemahan klasik metode ini dapat diminimalisir tanpa mengorbankan esensi pengulangan yang justru menjadi kekuatan utama metode *drill and practice* itu sendiri.

B. Media Pembelajaran *Bamboozle*

1. Pengertian Media Pembelajaran

Secara etimologis, kata “media” berasal dari bahasa Latin “medius” yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Pada konteks pendidikan, istilah ini kemudian dimaknai sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Arsyad, 2017). Pengertian ini menegaskan bahwa media bukan sekadar alat bantu pelengkap, melainkan komponen integral yang sengaja dirancang agar

pesan pembelajaran sampai kepada peserta didik dengan lebih jelas dan bermakna.

Pandangan senada disampaikan oleh Andi dalam bukunya, bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Kristanto, 2016). Media juga salah satu komponen komunikasi, yakni sebagai pembawa pesan dari komunikator atau pengirim pesan menuju komunikan atau penerima pesan. Apabila pengertian ini ditarik ke ranah pembelajaran, maka guru berperan sebagai komunikator yang menyalurkan materi ajar, sementara siswa berperan sebagai komunikan yang menerima dan mengolah pesan tersebut, dengan media sebagai perantara di antara keduanya.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat, bahan, maupun saluran yang digunakan secara sengaja dan terencana untuk menyampaikan pesan pembelajaran, dengan tujuan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Definisi ini mengandung tiga unsur penting yang saling berkaitan, yaitu adanya pesan yang hendak disampaikan, adanya perantara yang digunakan, dan adanya tujuan belajar yang ingin dicapai melalui proses penyampaian tersebut.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki kedudukan yang strategis dalam menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Pada bukunya, Azhar Arsyad mengemukakan empat fungsi utama media, khususnya media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Fungsi atensi berkaitan dengan kemampuan media untuk mengarahkan dan memusatkan perhatian siswa terhadap isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan.

- b. Fungsi afektif tampak dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar, sebab gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap, misalnya pada materi yang menyangkut isu sosial.
- c. Fungsi kognitif terlihat dari berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa media visual mampu memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi.
- d. Fungsi kompensatoris memberikan konteks bagi siswa yang lemah dalam membaca teks agar tetap dapat memahami isi pelajaran melalui bantuan visual (Arsyad, 2017).

Selain keempat fungsi yang dipaparkan tersebut, media pembelajaran juga berfungsi sebagai:

- a. Memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar.
- b. Memotivasi siswa, menyajikan informasi
- c. Merangsang terjadinya diskusi di dalam kelas.

Fungsi-fungsi ini saling melengkapi satu sama lain dan menegaskan bahwa media bukan hanya alat penyalur informasi satu arah, tetapi juga sarana yang dapat membangkitkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Lebih jauh, media pembelajaran turut berfungsi mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra; memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik; serta memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan sumber belajarnya. Media yang dipilih dan digunakan dengan tepat juga akan melayani perbedaan gaya belajar siswa, mengingat setiap siswa memiliki karakteristik penyerapan informasi yang tidak selalu sama, ada yang lebih cepat memahami melalui visual, melalui audio, maupun melalui pengalaman langsung.

3. Media Pembelajaran *Bamboozle*

Bamboozle, yang dalam beberapa literatur juga ditulis *baamboozle*, merupakan media pembelajaran berbasis aplikasi web yang dirancang dalam bentuk permainan kuis interaktif. Platform ini memungkinkan guru untuk menyusun soal atau pertanyaan dalam format kartu yang disusun ke dalam beberapa kelompok, kemudian kartu tersebut dimainkan secara berkelompok

oleh siswa di dalam kelas (Andini et al., 2024). Tampilan utama *Bamboozle* menyajikan pilihan berbagai jenis permainan kuis siap pakai yang dapat langsung dimanfaatkan guru, maupun fasilitas untuk membuat permainan baru sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Pada penerapannya, guru terlebih dahulu membagi siswa ke dalam beberapa tim, misalnya dua, empat, atau delapan kelompok, kemudian memilih atau menyusun permainan yang relevan dengan topik pembelajaran. Setiap tim secara bergiliran memilih kartu yang berisi pertanyaan, dan apabila berhasil menjawab dengan benar, tim tersebut memperoleh poin yang akan diakumulasi hingga akhir permainan. Beberapa kartu pada *bamboozle* juga dirancang dengan elemen kejutan, seperti penambahan atau pengurangan poin secara acak, sehingga menambah ketegangan dan keseruan permainan.

Salah satu kekuatan *Bamboozle* yang membedakannya dari sekadar kuis konvensional adalah sifatnya yang dapat diakses melalui laptop maupun ponsel, sehingga tidak menuntut ketersediaan infrastruktur teknologi yang rumit di sekolah. Selain dimanfaatkan sebagai alat evaluasi pembelajaran, *Bamboozle* juga banyak digunakan sebagai sarana ice breaking sebelum memulai materi inti, dengan tujuan membangun suasana kelas yang lebih cair dan mengurangi kecemasan siswa terhadap topik yang akan dipelajari.

4. Langkah-langkah Penerapan Media *Bamboozle*

Penerapan media *Bamboozle* dalam pembelajaran di kelas pada umumnya mengikuti tahapan yang relatif sederhana, namun tetap memerlukan persiapan yang matang dari guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan sintesis dari berbagai laporan penerapan di lapangan, langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Tahap persiapan dan analisis materi.

Guru menentukan kompetensi dan materi yang akan dijadikan dasar penyusunan pertanyaan, kemudian mengidentifikasi tingkat kesulitan soal yang sesuai dengan kemampuan siswa.

b. Tahap pembuatan akun dan penyusunan soal pada platform *bamboozle*.

Guru mengakses laman resmi *bamboozle*, kemudian membuat folder

atau kelompok permainan baru, lalu menyusun kartu pertanyaan beserta kunci jawabannya sesuai dengan topik pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Tahap pembagian kelompok siswa.

Sebelum permainan dimulai, guru membagi siswa ke dalam beberapa tim, misalnya dua, empat, atau delapan kelompok, dengan mempertimbangkan jumlah siswa di kelas dan kebutuhan dinamika kelompok.

d. Tahap penjelasan aturan permainan.

Guru menjelaskan kepada siswa mengenai mekanisme permainan, cara memperoleh poin, serta aturan giliran antartim, agar seluruh siswa memahami jalannya permainan sebelum dimulai.

e. Tahap pelaksanaan permainan.

Setiap tim secara bergiliran memilih kartu soal yang tersedia di layar, mendiskusikan jawaban bersama anggota tim, kemudian menyampaikan jawaban tersebut kepada guru untuk diverifikasi kebenarannya.

f. Tahap pemberian skor dan penguatan.

Guru memberikan poin pada tim yang menjawab benar serta memberikan penjelasan tambahan atau klarifikasi pada soal yang dijawab kurang tepat, sehingga proses permainan tetap memiliki nilai edukatif, bukan sekadar kompetisi.

g. Tahap refleksi dan evaluasi.

Pada akhir permainan, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dibahas melalui permainan, serta mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal.

5. Kelebihan dan Kelemahan Media *Bamboozle*

Sebagaimana media pembelajaran pada umumnya, *bamboozle* memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya diminati oleh banyak guru, sekaligus kelemahan yang perlu menjadi perhatian sebelum diterapkan secara luas di

kelas. Berikut diuraikan kelebihan media *bamboozle* berdasarkan temuan berbagai kajian terkait.

- a. Tampilan antarmuka *bamboozle* yang menarik dan informatif sehingga mudah dipahami baik oleh guru maupun siswa, meskipun belum berpengalaman menggunakan platform digital sebelumnya.
- b. Memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk membuat permainan atau soal kuis sendiri sesuai dengan kebutuhan materi dan karakteristik siswa di kelasnya.
- c. Proses pembuatan akun dan penggunaannya relatif mudah, tanpa memerlukan keahlian teknis tinggi dari pengguna.
- d. Dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan *ice breaking* untuk membangun suasana belajar yang lebih positif sebelum masuk ke materi inti.
- e. Mudah diakses melalui berbagai perangkat, baik laptop maupun ponsel pintar, sehingga fleksibel digunakan di berbagai kondisi kelas.
- f. Mendorong keaktifan dan kerja sama siswa dalam kelompok melalui diskusi sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan (Tasmara et al., 2025).
- g. Mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan, bukan tes konvensional yang cenderung menimbulkan kecemasan (Andini et al., 2024).

Di samping berbagai kelebihan tersebut, media *Bamboozle* juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu disadari oleh guru sebelum menerapkannya di kelas, antara lain sebagai berikut.

- a. Keterlaksanaan permainan sangat bergantung pada ketersediaan jaringan internet yang stabil, sehingga sekolah dengan akses internet terbatas akan mengalami kendala teknis.
- b. Penggunaan *bamboozle* umumnya memerlukan perangkat tambahan seperti proyektor atau layar bersama, yang belum tersedia secara merata di setiap satuan pendidikan.
- c. Unsur kompetisi yang kuat dalam permainan berpotensi menimbulkan dominasi siswa tertentu dalam kelompok, sementara siswa yang

kurang percaya diri cenderung pasif dan hanya mengikuti keputusan anggota tim yang lebih dominan.

d. Soal yang disusun dalam format kuis cenderung berorientasi pada pertanyaan tingkat rendah hingga menengah, sehingga guru perlu upaya tambahan apabila ingin mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

e. Fokus siswa berpotensi bergeser dari tujuan pembelajaran menjadi semata-mata mengejar kemenangan kelompok, apabila guru tidak mengelola jalannya permainan dengan baik.

C. Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan kognitif paling mendasar yang menjadi pijakan bagi seluruh proses belajar selanjutnya. Sebelum seseorang dapat menerapkan, menganalisis, atau mengevaluasi suatu konsep, ia terlebih dahulu harus mampu menangkap makna dari konsep tersebut secara utuh. Dengan kata lain, pemahaman bukan sekadar mengingat fakta atau definisi secara hafalan, melainkan kemampuan seseorang untuk mengonstruksi makna dari informasi yang diterimanya, baik melalui penjelasan lisan, tulisan, maupun bentuk komunikasi lainnya, sehingga ia dapat menjelaskannya kembali dengan caranya sendiri.

Pemahaman ditempatkan oleh Benjamin Samuel Bloom sebagai kognitif kedua setelah pengetahuan dalam taksonominya. Bloom menjelaskan bahwa pemahaman tidak sekedar berkaitan dengan kemampuan mengingat fakta yang telah diperoleh, tetapi juga melibatkan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan, atau menangkap makna suatu konsep, yang di dalamnya mencakup tiga sub-kemampuan, yaitu pemahaman terjemahan (*translation*), pemahaman penafsiran (*interpretation*), dan pemahaman ekstrapolasi (*extrapolation*) (Bloom, 1956). Pemahaman terjemahan merujuk pada kemampuan mengungkapkan makna yang terkandung dalam suatu simbol atau kode ke dalam bentuk lain, pemahaman penafsiran berkaitan dengan kemampuan menafsirkan informasi seperti membaca grafik, sementara

pemahaman ekstrapolasi Adalah kemampuan menangkap makna yan tersirat di balik informasi yang tersurat.

Pandangan tersebut disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl dalam bukunya, revisi Taksonomi Bloom menempatkan memahami (*understand*) sebagai dimensi proses kognitif kedua setelah mengingat, yang dimaknai sebagai kemampuan membangun makna dari pesan instruksional, baik yang disampaikan secara lisan, tertulis, maupun grafis. Kemampuan ini tercermin dalam tujuh proses kognitif, yaitu menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Anderson & Krathwohl, 2001).

Setelah direvisi, taksonomi kognitif lebih menekankan pada sub-kategori yang lebih rinci sehingga memudahkan guru dalam menyusun kurikulum, instrumen penilaian, maupun instruksi pengajaran (Kartini et al., 2022). Pemahaman dalam konteks ini tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam satu rangkaian proses kognitif yang berjenjang, mulai dari mengingat (*remember*) hingga mencipta (*create*), sehingga kedudukan pemahaman menjadi penentu apakah peserta didik dapat melanjutkan ke tahap berpikir yang lebih tinggi atau tidak.

Menurut Nana Sudjana, pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menghafal atau mengingat informasi, tetapi juga mampu menangkap makna dari materi yang telah dipelajari (Sudjana, 1995). Siswa yang memiliki pemahaman yang baik dapat menjelaskan kembali suatu konsep menggunakan susunan kalimatnya sendiri berdasarkan apa yang telah dibacanya, didengar, maupun dipelajari selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga mampu memberikan contoh lain yang relevan di luar contoh yang telah diberikan guru, sehingga menunjukka bahwa pengetahuan yang dimilikinya telah dipahami secara mendalam, bukan sekedar diingat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan peserta didik menangkap, mengolah, dan mengonstruksi makna dari materi pelajaran

sehingga ia mampu menjelaskan kembali, mengaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta menerapkannya dalam konteks yang berbeda dari konteks ia memperolehnya. Pemahaman bersifat individual karena setiap siswa membangun maknanya sendiri berdasarkan pengalaman dan kerangka berpikir yang dimilikinya, sehingga dua siswa yang menerima penjelasan yang sama persis dapat saja mencapai tingkat pemahaman yang berbeda.

2. Indikator Pemahaman Siswa

Instrumen penilaian yang mengukur kemampuan pemahaman siswa memerlukan indikator-indikator yang bersifat dapat diamati dan diukur. Indikator ini penting karena pemahaman sebagai konstruk kognitif tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari perilaku atau performa yang ditunjukkan siswa. Mengacu pada kategori proses kognitif memahami dalam revisi Taksonomi Bloom, indikator pemahaman siswa dapat diidentifikasi antara lain melalui kemampuan berikut:

- a. Mampu menjelaskan kembali suatu konsep, definisi, atau prosedur dengan kalimat atau bahasanya sendiri, tanpa sekadar mengulang kata-kata yang terdapat dalam buku teks atau penjelasan guru;
- b. Mampu memberikan contoh baru yang relevan dengan suatu konsep, di luar contoh yang telah diberikan saat pembelajaran berlangsung;
- c. Mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan objek, peristiwa, maupun gagasan ke dalam kategori yang tepat berdasarkan ciri-ciri yang relevan;
- d. Mampu menyusun ringkasan atau inti sari dari suatu materi yang telah dipelajari secara akurat dan proporsional;
- e. Mampu menarik kesimpulan logis berdasarkan data, fakta, atau premis yang disajikan;
- f. Mampu membandingkan dua konsep atau lebih dengan menunjukkan persamaan dan perbedaannya secara jelas;
- g. Mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat atau mekanisme di balik suatu fenomena; dan

h. Mampu menerapkan konsep yang telah dipahami pada situasi atau permasalahan yang berbeda dari konteks pembelajaran semula (Anderson & Krathwohl, 2001)

Di antara berbagai indikator yang telah dipaparkan, kemampuan menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri dan kemampuan menerapkan konsep pada situasi baru merupakan dua indikator yang paling kuat untuk membedakan antara pemahaman sejati dan hafalan semu. Sebab, kedua kemampuan ini menuntut siswa melakukan rekonstruksi internal terhadap pengetahuan yang dimilikinya, bukan sekadar reproduksi informasi yang pernah didengar atau dibaca. Implikasinya, dalam menyusun instrumen penilaian, guru sebaiknya tidak hanya mengandalkan soal pilihan ganda yang menuntut pengenalan jawaban, tetapi juga menyertakan soal uraian terbuka atau tugas berbasis kasus yang memaksa siswa menampilkan kedua indikator tersebut secara nyata.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Tingkat pemahaman yang dicapai oleh seorang siswa terhadap suatu materi pelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Pengelompokan ini memudahkan guru maupun peneliti untuk memetakan akar permasalahan ketika menjumpai siswa yang mengalami kesulitan memahami materi tertentu.

Faktor internal mencakup kondisi yang melekat pada diri siswa itu sendiri, antara lain:

- a. Kemampuan kognitif atau intelegensi, kapasitas berpikir siswa memengaruhi kecepatan dan kedalaman dalam memahami konsep.
- b. Motivasi belajar, siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih aktif mencari pemahaman mendalam, bukan sekedar menghafal.
- c. Minat, keterarikan terhadap materi akan memengaruhi seberapa dalam siswa mau mengeksplorasi pemahamannya.

- d. Sikap dan kesiapan belajar, kesiapan mental dan emosional siswa saat menerima materi turut menentukan seberapa optimal informasi diserap (Suparman & Junaidin, 2023).

Sedangkan faktor eksternal meliputi segala kondisi di luar diri siswa yang turut membentuk kualitas pemahamannya, antara lain:

- a. Metode dan strategi pengajaran yang digunakan guru sangat menentukan bagaimana siswa memproses dan memahami informasi.
- b. Ketersediaan media dan sumber belajar dapat memperjelas konsep abstrak, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mempercepat pemahaman.
- c. Lingkungan sekolah dan keluarga, serta interaksi sosial siswa dengan teman sebaya turut memperkuat pemahaman siswa. (Najwa Ammara Jauza & Meyniar Albina, 2025).

Selain metode pengajaran, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran turut menentukan kualitas pemahaman yang dicapai siswa. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang efektif, guru berperan menyajikan materi secara terstruktur dan sistematis sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan (Fitrianti & Hidayati, 2025). Lingkungan keluarga juga memberikan kontribusi yang tidak kalah penting dalam membentuk pemahaman pada siswa (Asona et al., 2024). Dukungan tersebut dapat berupa pendampingan belajar, penyediaan waktu dan ruang belajar yang kondusif, maupun penguatan motivasi secara emosional kepada anak.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman siswa terbentuk melalui interaksi yang dinamis antara kondisi internal siswa dan kondisi eksternal di sekitarnya, sehingga upaya peningkatan pemahaman tidak dapat dilakukan secara parsial dengan hanya membenahi satu faktor saja. Pendekatan holistik yang mempertimbangkan kedua kelompok faktor secara bersamaan dipandang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep pada siswa.

D. Tajwid Al-Qur'an

1. Pengertian Tajwid

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan sistem fonetik yang sangat khas. Tiap-tiap huruf dalam bahasa Arab memiliki tempat keluar suara dan karakteristik atau sifat yang berbeda-beda. Ketepatan dalam pelafalannya dapat menentukan keabsahan bacaan, sebab kesalahan dalam pengucapan dapat merubah arti bahkan makna secara keseluruhan. Maka untuk menghindari hal tersebut, dibutuhkan ilmu yang mengatur hal tersebut dengan tujuan untuk menjaga keabsahan Al-Qur'an sehingga tersampaikan dengan benar ke setiap umat Islam, dan ilmu tajwid hadir sebagai solusi dalam menjaga aspek tersebut.

Tajwid merupakan cabang ilmu penting dalam studi Al-Qur'an yang berfokus pada kaidah pelafalan huruf secara tepat sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Sehingga bacaan Al-Qur'an mencapai makna yang sempurna. Secara bahasa, tajwid berasal dari bahasa arab yaitu Jawwada-Yujawwidu-Tajwiidan yang memiliki arti At-tahsiinu atau membaguskan, memperindah, memperbaiki bacaan. Sedangkan menurut istilah, tajwid merupakan

اخراج كل حرف من مخرجه واعطاءه حقه ومستحقه من الصفات

“Mengucapkan setiap huruf-huruf dari makhrajnya (tempat keluarnya) dan memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya”. (Sugiarto, 2020)

Hak huruf dimaksudkan pada sifat asli yang selalu menyertai seperti jahr, isti'la, istifal, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahak huruf merupakan sifat-sifat yang mendadak sewaktu-waktu ada dan sewaktu-waktu tidak ada, seperti sifat tafkhim, tarqiq, ikhfa, idhgam, dan lain-lain. Menurut imam Jalaluddin As-Suyuthi, tajwid merupakan hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada huruf hak-haknya, mengembalikan huruf kepada makhrajnya, serta mengucapkan huruf-hurufnya secara sempurna dengan suara yang tidak dipaksakan (H. E. Hidayat, 2012).

Maka melihat beberapa definisi yang disebutkan, dapat dipahami bahwa tajwid merupakan disiplin ilmu Al-Qur'an yang dipelajari untuk membaguskan

dan membetulkan bacaan-bacaan Al-qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu, seperti tempat keluarnya huruf (makharijul huruf), sifat-sifat huruf, hukum bacaan, hukum panjang dan pendeknya suatu bacaan (maad), dan hukum penentuan berhenti atau terusnya (waqaf).

2. Hukum Mempelajari Tajwid

Dalam hukum islam, hukum mempelajari ilmu tajwid terbagi kepada 2 kategori, yaitu hukum secara teori dan hukum secara praktis. Pembagian ini dilakukan untuk membedakan antara penguasaan istilah/kaidah dengan penerapan artikulasi bunyi saat membaca Al-Qur'an. Mempelajari tajwid secara teori seperti menghafal definisi, mempelajari hukum-hukum bacaan itu dihukumi sebagai fardu kifayah, atau kewajiban kolektif (R. Hidayat, 2022). Mempelajari kaidah tajwid tidaklah wajib dipelajari oleh semua umat muslim, jika sudah ada sebagian orang yang menguasai ilmu tajwid, maka kewajiban bagi yang lainnya gugur.

Sedangkan menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid pada saat membaca Al-Qur'an dihukumi sebagai fardu 'ain, atau kewajiban individual . Setiap orang yang beragama islam wajib membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan hukum-hukum yang ada di dalamnya, hal ini bertujuan agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang menyebabkan perubahan makna Al-Qur'an. Kewajiban ini didasari pada salah satu firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Muzammil ayat 4;

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah olehmu (Muhammad) Al-Qur'an itu dengan tartil (sempurna betul bacaannya).”

Menurut sahabat Ali bin Abi Thalib r.a yang dimaksud dengan tartil di sini adalah ilmu tajwid, maka dapat diartikan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tartil merupakan membaca Al-Quran dengan tajwid. Lalu ketika Ali ditanya oleh para sahabat tentang apa itu tajwid, ia menjawab;

هُوَ تَحْسِينُ الْحُرُوفِ وَ مَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

“Ialah membaguskan bacaan tiap-tiap huruf dan mengetahui tida-tiap waqaf.”

Meski dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara langsung tentang wajibnya membaca Al-Qur'an dengan tajwid, akan tetapi dengan memperhatikan redaksinya yang menunjukkan perintah, maka dapat diartikan sebagai kewajiban. Hal ini selaras dengan salah satu kaidah ushuliyah yaitu

الأَصْلُ فِي الْأَمْرِ لِلْجُزْءِ إِلَّا مَا دَلَّ الدَّلِيلُ عَلَى خِلَافِهِ

“Asal daripada perintah itu menunjukkam wajib, kecuali jika ada dalil yang menyalahinya.” (Hasbiyallah, 2017)

Kaidah tersebut menjelaskan bahwa setiap *fi'il amr* atau kalimat yang menunjukkan perintah bermakna sebuah kewajiban. Karena pada ayat tersebut terdapat kata perintah yaitu *rottali* yang berarti “bacalah dengan tartil”, maka menunjukkan kewajiban membaca dengan tartil.

3. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Tajwid

Tujuan utama mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an dari berbagai kesalahan (*lahn*), baik yang bersifat jali (kesalahan nyata yang mengubah makna) maupun khafi (kesalahan tersembunyi yang memengaruhi kualitas bacaan). Selain itu, tajwid bertujuan untuk memperindah bacaan sehingga menghadirkan kekhusyukan dan penghayatan spiritual bagi pembaca maupun pendengarnya. Pada buku karya (Annuri, 2020) ditegaskan bahwa mempelajari tajwid hukumnya *fardhu kifayah* dalam aspek keilmuannya, sedangkan mengamalkan tajwid dalam membaca Al-Qur'an hukumnya *fardhu 'ain* bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, pengajaran tajwid di satuan pendidikan formal seperti *Madrasah Tsanawiyah* memiliki urgensi yang sangat tinggi.

Manfaat mempelajari tajwid tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual, melainkan juga menyentuh aspek kognitif, linguistik, dan sosial-budaya siswa. Dari segi kognitif, belajar tajwid melatih kemampuan analisis, diskriminasi bunyi, serta penguatan memori auditif dan visual. Dari segi linguistik, siswa diperkenalkan pada sistem fonetik bahasa Arab yang kaya dan unik, yang secara tidak langsung memperkuat pemahaman mereka terhadap bahasa Al-Qur'an.

4. Ruang Lingkup Materi Tajwid di Kelas VIII *Madrasah Tsanawiyah*

Ilmu tajwid menempati posisi yang sangat fundamental dalam struktur mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di *Madrasah Tsanawiyah*, sebab kebenaran lafal dan ketepatan hukum bacaan menjadi syarat sah dalam membaca kalam Allah. Berdasarkan struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang *Madrasah Tsanawiyah*, materi tajwid kelas VIII tidak diajarkan sebagai pengantar dasar karena pengenalan huruf hijaiyah dan hukum bacaan paling sederhana (seperti hukum nun mati dan tanwin, mim mati, serta qalqalah) umumnya telah diperkenalkan pada jenjang sebelumnya, melainkan diposisikan sebagai tahap pendalaman dan penghalusan bacaan (tahsin). Materi pokok yang menjadi ruang lingkup pembelajaran tajwid kelas VIII berpusat pada hukum bacaan *mad*, khususnya *mad 'iwad*, *mad layyin*, *mad 'arid lissukun*, *mad shilah*, *mad badal*, *mad tamkin*, dan *mad farqi* sebagaimana tercermin dalam susunan Bab 1 dan Bab 4 buku Al-Qur'an Hadis MTs Kelas VIII yang berjudul "Kubaca Al-Qur'an dengan Tepat Berdasarkan Kaidah Tajwid".

Secara rinci, pembahasan *mad* pada Bab 1 dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, *mad 'iwad*, yaitu bacaan panjang pengganti tanwin fathah (ـَ) yang terdapat pada akhir kata ketika dibaca waqaf, dengan panjang bacaan satu alif atau dua harakat. Kedua, *mad layyin* (disebut juga *mad lin*), yaitu bacaan yang terjadi apabila huruf wawu atau ya' bersukun didahului oleh huruf berharakat fathah dalam satu kata, dengan cara baca yang lunak dan lentur sepanjang dua hingga enam harakat bergantung posisi waqaf. Ketiga, *mad 'arid lissukun*, yaitu bacaan *mad thabi'i* yang terletak di akhir kalimat (akhir ayat atau tempat berhenti) sehingga huruf setelahnya dibaca mati karena waqaf, dengan panjang bacaan dua, empat, atau enam harakat sesuai pilihan qari'. Ketiga kaidah ini saling berkaitan dan kerap ditemukan bersamaan dalam satu ayat, sehingga guru dituntut menyajikannya secara terpadu, bukan sebagai materi yang berdiri sendiri-sendiri.

Selanjutnya pada Bab 4 terbagi kepada empat pembahasan, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, *mad shilah*, yaitu apabila ada ha

dhamir berharakat dhammah atau kasrah dan selanjutnya ada huruf yang berharakat hidup dan bukan *mad*, dibaca panjang lima harakat jika setelahnya terdapat alif (*mad shilah thowilah*) dan dibaca pendek dua harakat jika setelahnya bukan alif (*mad shilah qashiroh*). Kedua, *mad badal*, yaitu apabila ada huruf *mad* (alif, wawu, dan ya) sebelumnya terdapat huruf hamzah dalam satu kalimat, dibaca panjang dua harakat. Ketiga, *mad tamkin*, yaitu apabila ada dua huruf ya dalam satu kalimat, ya pertama berharak kasrah dan bertasydid sedangkan ya kedua berharakat sukun, cara membacanya memantapkan huruf ya bertasydid dengan ditekan dan ditahan dua harakat. Keempat, *mad farqi*, yaitu bacaan yang berfungsi untuk membedakan kalimat istifham (pertanyaan) dan khabar (pernyataan), hanya terdapat pada empat ayat di dalam Al-Qur'an.

5. Indikator Pemahaman Tajwid Siswa

Pemahaman (*comprehension/understanding*) merupakan salah satu ranah kognitif yang menempati tingkatan kedua dalam taksonomi tujuan pendidikan, baik dalam taksonomi Bloom klasik maupun dalam revisinya oleh Anderson dan Krathwohl. Pada ranah ini, kemampuan siswa tidak lagi terbatas pada mengingat (*remember*) fakta atau istilah, tetapi sudah mencakup kesanggupan menjelaskan makna, menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan suatu konsep dengan kata-kata atau caranya sendiri (Anderson & Krathwohl, 2001). Dalam konteks pembelajaran tajwid, pemahaman berarti siswa tidak hanya mampu melafalkan bacaan secara mekanis melalui hafalan atau imitasi, tetapi juga memahami alasan di balik setiap hukum bacaan mengapa suatu huruf dibaca panjang, mengapa bunyi nun berubah menjadi dengung, dan dalam kondisi apa suatu kaidah berlaku atau tidak berlaku.

Berdasarkan modifikasi indikator pemahaman konsep menurut Benjamin S. Bloom, serta sesuai dengan rujukan pada sumber buku mata pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VIII (Sidik, 2020), dapat dirumuskan ke dalam beberapa kemampuan operasional sebagai berikut:

- a. Kemampuan menjelaskan pengertian dan tujuan suatu kaidah tajwid secara konseptual, misalnya menguraikan pengertian *mad 'iwad*, *mad layyin*, *mad 'arid lissukun*, *mad shilah*, *mad badal*, *mad tamkin* dan *mad farqi* serta menjelaskan fungsi ilmu tajwid dalam menjaga ketepatan bacaan Al-Qur'an.
- b. Kemampuan mengidentifikasi tanda dan ciri bacaan dalam teks Al-Qur'an, yaitu kesanggupan siswa mengenali huruf atau kombinasi huruf yang menjadi syarat berlakunya suatu hukum *mad* ketika dihadapkan pada ayat yang belum pernah dijumpai sebelumnya (bukan sekadar contoh yang sudah dihafal dari buku ajar).
- c. Kemampuan membedakan antar kaidah yang memiliki kemiripan bentuk, misalnya membedakan *mad layyin* dengan *mad 'arid lissukun* yang sama-sama dapat muncul pada posisi akhir ayat, atau membedakan *mad 'iwad* dengan bacaan tanwin biasa yang tidak diwaqafkan.
- d. Kemampuan menerapkan kaidah dalam praktik membaca (aspek psikomotorik yang dilandasi pemahaman kognitif), yaitu kesanggupan melafalkan panjang bacaan.
- e. Kemampuan memberi contoh secara mandiri, yaitu siswa dapat menunjukkan ayat lain di luar contoh yang diajarkan gurunya yang mengandung kaidah tajwid tertentu.